

Kontribusi Christian Snouck Hugronje Terhadap Historiografi Aceh

Saifuddin

saifuddin@iainlangsa.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Suparwani

suparwani@iainlangsa.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Abstract:

The purpose of writing this article is to analyze in more depth the contribution of Christian Snouck Hurgronje to the development of historiographic writing in Aceh by analyzing two of Snouck's works entitled *De Atjehers* (People of Aceh) and *Het Gayoland en zijne Bewoners* (Land of Gayo and its inhabitants). It is hoped that the research results can provide descriptive-narrative and descriptive-analytical studies in the Historiography of Aceh Indonesia. In general, both of Snouck's works take an anthropological path to describe Acehnese society. The researcher applied the historical research method which is descriptive analysis with the main instrument in the form of literature study. This method consists of four stages, namely collecting sources (heuristics), criticism (verification), interpretation and writing (historiography). Through his work *De Atjehers* Snouck presents the religious and political situation of Aceh in an ethnographic, not historical, nature. Meanwhile, through his work *Het Gayoland en zijne Bewoners* Snouck presents the geography, political, social and religious life of the Gayo Community.

Keyword: Historiographic, contribution, Snouck Hurgronje, Gayo, Aceh.

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisa lebih mendalam tentang kontribusi Christian Snouck Hurgronje bagi perkembangan penulisan Historiografi di Aceh dengan menganalisa dua buah karya Snouck yang berjudul *De Atjehers* (Orang-orang Aceh) dan *Het Gayoland en zijne Bewoners* (Tanah Gayo dan penduduknya). Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kajian bersifat deskriptif-naratif dan deskriptif-analitis dalam Historiografi Aceh Indonesia. Secara umum, kedua buah karya Snouck mengambil jalan antropologi untuk menggambarkan masyarakat Aceh.

Peneliti menerapkan metode penelitian Sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan instrument utama berupa studi literatur. Metode ini terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik (verifikasi), interpretasi dan penulisan (historiografi). Lewat karyanya *De Atjehers* Snouck menyajikan keadaan keagamaan dan politik Aceh yang bersifat etnografi, bukan Sejarah. Sedangkan lewat karyanya *Het Gayoland en zijne Bewoners* Snouck menyajikan tentang geografi, kehidupan politik, sosial dan agama Masyarakat Gayo.

Kata Kunci : Historiografi, kontribusi, Snouck Hurgronje, Gayo, Aceh.

Pendahuluan

Historiografi merupakan usaha mensitesiskan data Sejarah menjadi kisah atau penyajian dengan jalan menulis buku-buku Sejarah atau mengucapkan kuliah-kuliah Sejarah. Arti lain dari historiografi adalah membahas secara kritis buku-buku Sejarah yang ditulis. Jadi dapat disimpulkan historiografi itu dimaksudkan sebagai penulisan Sejarah, maka historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subyektif dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisan. Dengan demikian berarti bahwa historiografi sebagai suatu hasil karya sejarawan yang menulis tulisan Sejarah. (Palembang: NoerFikri, 2016)

Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang terlama yang pernah terjadi di Nusantara adalah perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh. Perang terhadap Belanda dicetuskan sejak bulan Maret 1873 tidak pernah berhenti hingga Belanda meninggalkan Aceh pada tahun 1942. Pihak Belanda kehabisan strategi, hingga mereka terpaksa minta nasehat kepada seorang orientalis terkemuka pada waktu itu, yaitu C. Snouck Hurgronje.

Snouck Hurgronje ditugaskan untuk menyelidiki mengapa orang Aceh begitu gigih mempertahankan tanah airnya. Setelah sempat ke Mekkah untuk belajar Islam, Snouck Hurgronje pergi ke Aceh untuk melakukan penelitian tentang segi-segi kehidupan Masyarakat Aceh. Hasil kajiannya dibukukan dalam dua jilid yang cukup terkenal, yaitu *De Atjehers* (1892-1893), yang kemudian

diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris *The Achehenese* (1906). Selain itu Snouck Hurgronje juga menulis buku yang berjudul *Het Gajoland en Zijne Bewoners* (1930). Hasil kajiannya tentang Aceh ini dijadikan dasar pengambilan Keputusan oleh pihak Pemerintah Hindia Belanda dalam rangka penaklukan Aceh.

Beliau telah melakukan penelitian secara serius atas peninggalan Sejarah di Pasai dan kemudian memberi saran secara resmi kepada pemerintah kolonial Belanda di Batavia untuk melakukan pendokumentasian dan penelitian lebih lanjut. Kumpulan sarannya tersebut telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Tugu dan Makam Suci” (maksud Hurgronje adalah peninggalan-peninggalan batu nisan dan monument makam) yang diterbitkan oleh Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) 1889 – 1936.

Sebagaimana dikutip oleh Kekunoo adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan kita tentang Kerajaan Samudra Pasai, sebagian besar masih bersifat legenda, maka penemuan makam-makam tua tersebut sangatlah berharga. (C. Snouck Hurgronje, 1904)
2. Bila terdapat nama orang dan Tarikh tahun pada batu-batu nisan di daerah Kerajaan Pase yang lama itu, maka Upaya penelitian lebih lanjut tentang tugu-tugu itu akan menghasilkan data yang penting mengenai Sejarah tertua Kerajaan Mohammadan (Islam) di Kepulauan Hindi kita. Setiap keterangan baru yang mengenai Sejarah yang dimaksudkan itu akan sangat menarik minat semua penelaah Sejarah Timur Jauh, di luar maupun di dalam negeri. Jadi, kita perlu berjerih payah untuk merekam data itu sekarang juga dengan cara yang terjamin mempunyai dasar yang kukuh berkat penelitian ilmiah. C. Snouck Hurgronje, 1904.
3. Peninggalan makam-makam yang terdapat di Kerajaan Pase yang pada zaman kuno termasyhur sampai jauh. Inilah Kerajaan Islam tertua di Sumatera, mungkin tertua diseluruh Kepulauan Nusantara. Nama Kerajaan tersebut sering kita temui bila kita mempelajari tradisi-tradisi pribumi tentang masuknya agama Islam di Sumatera dan Jawa. Meskipun seluk-beluk yang disampaikan di dalam cerita-cerita itu Sebagian besar bersifat

legenda, begitu banyak hal yang ternyata tidak dapat disangsikan, sehingga sebelum kehadiran daerah pidie atau Aceh, Kerajaan Paselah yang menduduki tempat yang menonjol di daerah Timur Jauh. C. Snouck Hurgronje, 1906.

Biografi Christian Snouck Hurgronje dan karya-karyanya

Christian snouck Hurgronje dilahirkan pada tanggal 8 Februari 1857 di Tholen, Provinsi Oosterhout Nederland. Snouck Hurgronje merupakan anak keempat dari pasangan pendeta J.J. Snouck dan Anna Maria Puteri Pendeta Christian de Visser.

Pada usia 18 tahun, setelah menyelesaikan pendidikannya di *Hogere Burger School* (Sekolah Menengah Lima Tahun), Snouck hurgronje masuk Universitas Leiden pada tahun 1875. Pada mulanya ia mengikuti kuliah di bidang teologi, kemudian, dia melanjutkan kuliah pada kajian sastra semitis. Pada konsentrasi ini, Snouck Hurgronje berhasil meraih gelar doktor dengan predikat *cumlaude* berdasarkan disertasi yang berjudul *Het Mekkaansche Feest*, pada tanggal 24 November 1880 yang dipromotori oleh M.J. de Goeje.

Setelah menyelesaikan kuliahnya di Leiden di Leiden, ketertarikan Snouck Hurgronje yang besar terhadap kajian Islam membuatnya menghabiskan Sebagian besar waktunya dalam upaya mengkaji Islam, khususnya pada bidang hukum Islam, akan tetapi,

karena kurangnya dukungan dari lingkungan akademis terdekatnya, Dimana kajian hukum Islam di Belanda yang sangat menonjol pada abad ke-17 sedang mengalami kemunduran maka Sbouck Hurgronje mengalihkan perhatian pada wilayah Hijaz sebagai lingkungan akademis berikutnya. Akhirnya pada tanggal 23 Januari 1907, Snouck Hurgronje menerima peresmiannya sebagai penasihat Menteri Wilayah Jajahan hingga akhir hayatnya. Setelah mengalami gangguan pada Kesehatan yang dideritanya sejak musim dingin tahun 1933-1934, pada tanggal 26 Juni 1936 Snouck Hurgronje menghembuskan nafas terakhirnya. Hingga hidupnya pada usia 79 tahun, dia merupakan anggota kehormatan dari

seluruh akademisi dan Lembaga doctor honoris causa dari Universitas-Universitas Groningen, Amsterdam dan Paris.

Snouck Hurgronje menikahi tiga orang Wanita semasa hidupnya. Wanita pertama yang ia nikahi bernama Sangkana, anak Tunggal dari Raden Haji Muhammad Ta'ib, penghulu besar Ciamis. Dari hasil pernikahannya dengan Sangkana, ia dianugerahi empat orang anak, Salmah, Umar, Umar, Aminah dan Ibrahim. Pada tahun 1895, Sangkana, istri pertamanya meninggal dunia pada tahun 1895. Kemudian pada tahun 1898, Snouck menikah lagi dengan Siti Sadiyah, Puteri Haji Muhammad Soe'eb, wakil penghulu kota Bandung. Dari hasil pernikahannya yang kedua, ia dianugerahi seorang anak bernama Joesoef. Pada tahun 1910, Snouck kembali menikah untuk kali yang ketiga dengan Ida Maria, puteri Dr. A.J. Oort, pendeta liberal di Zutphen, pernikahannya yang terakhir ini dilaksanakan di negeri Belanda dan dari pernikahannya yang keempat ini lahirlah seorang anak perempuan yang bernama Chrisrien. pernikahannya yang ketiga ini merupakan pernikahan terakhirnya sampai ia meninggal pada tanggal 26 Juni 1936. (Cut Zahrina.2012)

Karya-karyanya

1. *Het Mekkaansche Feest*, Leiden, E.J. Brill, 1880; edisi Bahasa Indonesia, *Perayaan Makkah*, ter. Supardi, Jakarta: INIS, 1980, merupakan disertasi Snouck.
2. *De Beteekenis van den Islam voor Zijne Belijders in Oost-Indie*, (Arti Islam bagi Penganutnya di Hindia Timur), Leiden: 1883.
3. *Mekka*, 2 jilid, I: *"Die Stadt und ihre Herren"* (Kota dan Para tuan Penguasanya); II: *"Aus dem Heutigen Leben"* (Dari Kehidupan Dewasa ini), "Leipzig-Den Haag: 1888-1889" dengan lampiran berjudul *Bilderatlas zu Mekka* (Atlas Gambar Makkah). Edisi Bahasa Inggris dari jilid II, *Mekka in the latter Part of the 19th Century*, terj. J.H. Monahan, Leiden: E.J. Brill, 1931.
4. *De Atjehers* (orang-orang Aceh), 2 jilid, *"Batavia-Leiden"*, Lansdrukkerij, 1893-1894: edisi terjemahan Bahasa Indonesia oleh Ng. Singaribuan, dkk. Aceh di Mata Kolonial, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.

5. *Arabie en Oost-Indie, Rede bij de Aanvarding van het hoogleeraarsambt aan de Rejks-universiteit te Leiden*, (Negeri Arab dan Hindia Timur. Pidato pada penerimaan jabatan Guru Besar pada universitas di Leiden), Leiden 1907.
6. *Nederland en de Islam* (Negeri Belanda dan Islam). Leiden, 1915, cetakan kedua yang diperluas.
7. *Het Gayoland en zijne Bewoners* (Tanah Gayo dan Penduduknya), Batavia-Leiden: 1903.
8. *Colijn over Indie* (Colijn tentang Hindia), Amsterdam: 1928.
9. *Verspriede Geschriften van C. Snouck Hurgronje* (Karangan C. snouck Hurgronje), 7 jilid. Diterbitkan dan diberi daftar Pustaka serta indeks oleh A.J. Wensinck, Bonn dan Leipzig/Leiden, 1923-1927; jilid I tentang Islam dan sejarahnya; jilid II tentang hukum Islam.
10. *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje 1889-1936*; Kumpulan anekasasan kepegawaiannya yang dihimpun oleh E. Gobebe dan C. Adriaanse, tiga jilid, 2228 halaman, terbit tahun 1957, 1959 dan 1965. (Guntur Pribadi, 2004)

Misi Christian Snouck Hurgronje dalam Mempelajari Masyarakat Aceh

Akibatnya rasa penasarannya terhadap wilayah Hindia Belanda yang Sebagian informasinya didapatkan dari kaum muslimin dari wilayah tersebut Ketika ia mengunjungi Mekkah dan juga menjadi bahasan dalam jilid kedua dari *Mekka* Snouck Hurgronje memantapkan niatnya untuk pergi ke Hindia Belanda. Hampir bersamaan dengan hal tersebut dia menerima surat dari Habib Abdurrahman al-Zahir yang berisi informasi dan saran al-Zahir berkaitan dengan strategi untuk menaklukkan perlawanan Masyarakat Muslim di Aceh. Karena itu, dia kemudian memutuskan cuti dari tugas dan jabatan akademisnya di Belanda, ia juga menolak tawaran mengajar di seminar *Fur Orien Sprachen* dan Universitas Cambridge.

Pada tanggal 9 Februari tahun 1888, Snouck Hurgronje secara resmi mengajukan proposal penelitiannya ke Hindia Belanda tersebut kepada Gubernur Jenderal. Ternyata rencananya ini mendapat dukungan dari direktur Pendidikan,

agama dan perindustrian serta Menteri Wilayah Jajahan, *keuehenius* yang memberikan rekomendasi kepada Gubernur Jenderal dan mengharapkan agar segala sesuatunya dipersiapkan untuk menyambut kedatangan Snouck Hurgronje, pada tanggal 11 Mei 1889 Snouck Hurgronje tiba di Batavia. Oleh Beslit Snouck Hurgronje diangkat sebagai peneliti di Hindia Belanda selama dua tahun. Sementara itu, rupanya kesan positif terhadap Snouck Hurgronje menyebabkan pemerintah merubah jabatan dan tugasnya sebagai *Adviseur voor de oosterse Talen en Mohammedaans recht* (penasehat di bidang Bahasa-bahasa timur dan hukum Islam) pada tanggal 15 Maret 1891.

Pada tanggal 9 Juli 1891, snouck Hurgronje berangkat ke Aceh dengan tugas meneliti kehidupan Masyarakat muslim di sana dan ia tinggal di Kuta Raja. Seperti saat di Mekkah dengan penyamarannya dia berhasil membaur dan diterima dengan baik oleh Masyarakat Aceh yang menganggapnya sebagai saudara. Keakraban Snouck Hurgronje dengan Bahasa dan orang Aceh berawal dari Mekkah di mana rumah yang ia tempati terletak di Seberang apartemen orang Aceh yang dikunjunginya hamper tiap hari. Dalam interaksinya dengan Masyarakat muslim Aceh ini sejak bulan Juli 1891 sampai awal Februari 1892, Snouck Hurgronje berhasil mengumpulkan data-data baru yang pada gilirannya hadir dalam bentuk buku dua jilid yaitu *De Atjehers* (1893-1894) yang diselesaikan setelah Kembali ke Batavia.

Pada tahun 1898, ekspedisi militer Belanda untuk menaklukkan Aceh simulai di bawah pimpinan Van Heutsz. Dalam ekspedisi tersebut, Snouck Hurgronje dilibatkan secara intensif sebagai penasehat dan konsultan dan pandangan-pandangan berkaitan dengan strategi dalam menaklukkan perlawanan Masyarakat muslim Aceh. Karena posisinya yang erat bekerjasama dengan pejabat militer tersebut, maka pemerintah Belanda kemudian merubah jabatan snouck Hurgronje menjadi *Adviseur voor Inlandsche Zaken* (penasehat urusan pribumi) sejak tanggal 11 Januari 1899. Pada tahun yang sama, Snouck Hurgronje mendirikan *Het Kantoor Voor Inlandsche Zaken* (Kantor untuk Pribumi) merupakan salah satu lembaga yang berwenang memberikan nasehat kepada

pemerintah dalam masalah pribumi yang segala sesuatunya diatur dalam peraturan atau instruksi resmi pemerintah Belanda.

Dengan tugas dan tanggungjawab barunya sebagai *Adviseur voor inlandshe Zaken* yang Ketika itu dikhususkan pada permasalahan Aceh. Persoalan tersebut menyebabkan Snouck Hurgronje dalam kurun waktu 1899 hingga tahun 1903 sering melakukan perjalanan Batavia-Aceh untuk bekerjasama dengan Van Heutsz. Meskipun demikian, disela kesibukannya tersebut, dia masih menyempatkan diri untuk memberikan sumbangan ilmiah, baik berupa artikel di surat kabar maupun dalam bentuk karya penelitian. Salah satu karya penelitiannya pada kini adalah *Het Gajolanden Zijne Bewoners* tahun 1903. Di samping itu, Snouck Hurgronje mulai mengarahkan penelitiannya pada kehidupan Masyarakat di bagian lain Sumatera dan juga melanjutkan hubungan secara intensif dengan orang Arab yang berada di Batavia.

Berdasarkan konsep Snouck Hurgronje, pemerintah colonial Belanda dapat mengakhiri perlawanan rakyat Aceh dan meredam munculnya pergolakan-pergolakan di Hindia Belanda yang dimotori oleh umat Islam. Pemikiran Snouck berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya menjadi landasan dasar doktrin bahwa “*musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai agama, melainkan Islam sebagai doktrin politik*”. Konsep Snouck berlandaskan fakta Masyarakat Islam tidak mempunyai organisasi yang “*hirarkis*” dan “*universal*”. Di samping itu karena tidak ada lapisan “*klerikal*” atau kependetaan seperti pada Masyarakat Katolik, maka para ulama Islam tidak berfungsi dan berperan seperti peran pendeta dalam agama Katolik atau pastur dalam agama Kristen. Mereka tidak dapat membuat dogma atau kepatuhan umat Islam terhadap ulamanya. Sebaliknya umat Islam tetap dikendalikan oleh dogma yang ada pada al-Qur’an dan al Hadits dalam beberapa hal memerlukan interpretasi sehingga kepatuhan umat Islam terhadap ulamanya tidak bersifat mutlak.

Tidak semua orang Islam harus diposisikan sebagai musuh karena tidak semua orang Islam Indonesia merupakan orang fanatic dan memusuhi pemerintah “kafir” Belanda. Bahkan para ulamanyapun jika selama kegiatan *ubudiyah* mereka

tidak diusik, maka para ulama itu tidak akan menggerakkan umatnya untuk memberontak terhadap pemerintah colonial Belanda. Namun disisi lain, Snouck menemukan fakta bahwa agama Islam mempunyai potensi menguasai seluruh kehidupan umatnya, baik dalam segi sosial maupun politik. Snouck memformulasikan dan mengkategorikan permasalahan Islam menjadi tiga bagian yaitu: bidang agama murni (ibadah), bidang sosial kemasyarakatan dan bidang politik. Pembagian kategori pembedaan ini juga menjadi landasan dari doktrin konsep *Splitsingstheori*.

Pada hakikatnya, Islam tidak memisahkan ketiga bidang tersebut, oleh Snouck diusahakan agar umat Islam Indonesia berangsur-angsur memisahkan agama dari segi sosial kemasyarakatan dan politik. Melalui “politik asosiasi” diprogramkan jalur Pendidikan yang bercorak Barat dan pemanfaatan kebudayaan Eropa diciptakan kaum pribumi yang lebih terasosiasi dengan negeri dan budaya Eropa. Dengan demikian hilanglah kekuatan cita-cita “Pan Islam” dan akan mempermudah penyebaran agama Kristen. Dalam bidang politik haruslah ditumpas bentuk-bentuk agitasi politik Islam yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islam, penumpasan itu jika perlu dilakukan dengan kekerasan dan kekuatan senjata. Setelah diperoleh ketenangan, pemerintah kolonial harus menyediakan Pendidikan, kesejahteraan dan perekonomian, agar kaum pribumi mempercayai maksud baik hati pemerintah kolonial dan akhirnya rela diperintah oleh “orang-orang kafir”.

Dalam bidang agama murni (ibadah), sepanjang tidak mengganggu kekuasaan, maka pemerintah kolonial memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya. Pemerintah harus memperlihatkan sikap seolah-olah memperhatikan agama Islam dengan memperbaiki tempat peribadatan, serta memberikan kemudahan dalam melaksanakan ibadah haji. Sedangkan di bidang social kemasyarakatan, pemerintah kolonial memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dan membantu menggalakkan rakyat agar tetap berpegang pada adat tersebut yang telah dipilih sesuai dengan tujuan mendekatkan rakyat kepada budaya eropa. Snouck menganjurkan membatasi meluasnya pengaruh ajaran Islam, terutama dalam hukum dan peraturan. Konsep

untuk membendung dan mematikan pertumbuhan pengaruh hukum Islam adalah dengan *“theorie respite”*. Snouck berupaya agar hukum Islam menyesuaikan dengan adat istiadat, hukum Islam akan dilegitimasi serta diakui eksistensi dan kekuatan hukumnya jika sudah diadopsi menjadi hukum adat.

Sejalan dengan itu, pemerintah kolonial hendaknya menerapkan konsep *“divide et Impera”* dengan memanfaatkan kelompok elite priyayi dan Islam Abangan atau *uleebalang* dan ulama untuk meredam kekuatan Islam dan pengaruhnya di Masyarakat. Kelompok ini paling mudah diajak Kerjasama karena ke-Islaman mereka cenderung tidak memperdulikan “kekafiran” pemerintah kolonial Belanda.

C. Sumbangan Snouck Hurgronje dalam ranah pengetahuan Islam

Hal hal yang sering dibahas tentang Snouck oleh orang Belanda adalah , karya-karya hasil risetnya, bukan mengenai Riwayat hidupnya.

Salah satu Kumpulan tulisannya diabadikan dalam buku *Verspreide Geschriften* sebanyak 6 jilid. Terjemahan Bahasa Indonesia buku tersebut berjudul “Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje” sebanyak 14 jilid.

Islam dipilih Snouck sebagai objek studinya. Hal ini karena di dalam Islam ada tiga masalah yang menarik perhatiannya. Hal tersebut adalah:

1. Bagaimana sistem Islam didirikan.
2. Hal yang berkaitan dengan arti Islam di dalam kehidupan sehari-hari para pemeluk Islam yang beriman.
3. Snouck tertarik mengenai bagaimana cara memerintah orang-orang Islam sehingga melapangkan jalan untuk menuju dunia modern dan jika memungkinkan mengajak orang Islam untuk bekerja sama guna membangun peradaban yang universal.

Berkaitan dengan masalah di atas, Snouck mencari jawaban atas masalah kedua yaitu apa arti Islam setelah ia menyelesaikan penyelidikannya di Mekkah.

Sedangkan untuk masalah yang ketiga berhasil diungkapnya dalam beberapa tulisannya yang terkait dengan Mekkah.

Dalam penulisan, Snouck memilih metode yang baik. Misalnya, Ketika menulis mengenai hukum Islam, ia menggunakan sumber langsung dari ulama-ulama Islam. Ia juga banyak mengkritisi Sarjana Barat yang dipakai sebagai pedoman para pejabat di Hindia Belanda. Kritikan tersebut menggunakan bahan tulisan dari sumber asli dan hanya bahan-bahan yang pernah ditulis oleh orang Barat sendiri.

Sumbangsih Snouck dalam Historiografi Islam yang lain adalah metode *participating observation*. Metode ini ia terapkan Ketika menulis Makkah. Selain menggunakan *participating observation*, ia juga menggunakan sumber yang ia dapat dari ulama Sunda yang menetap di Makkah, yakni Raden Abu Bakar Djajadiningrat. Sumber tertulis tersebut berupa catatan-catatan berbahasa Arab yang ditulis sendiri oleh Abu Bakar.

Snouck menulis Sejarah dengan *multi purpose*, yakni tujuan ilmiah dan politis. Tujuan ilmiah berkaitan dengan pengumpulan pengetahuan tentang kehidupan Islam. Tujuan politis untuk menilai pengaruh Makkah atas Hindia Belanda. Hal ini terlihat dalam pengantar buku yang ia tuliskan setelah perjalanan ke Makkah.

D. Kontribusi C. Snouck Hurgronje bagi Perkembangan Historiografi di Aceh

Barang kali tidak banyak orang yang tahu bahwa Snouck Hurgronje ternyata memiliki kontribusi penting bagi perkembangan historiografi Aceh. Melalui karya risetnya ia telah memberikan sumbangan besar dalam ranah pengetahuan Islam dan dalam kegiatan politis Belanda di negeri jajahannya Snouck menghasilkan banyak tulisan sepanjang hidupnya.

Apa yang dilakukan oleh Snouck bisa disebut sebagai Acehnologi atau pengetahuan tentang Aceh. Kenyataan ini menjadi penting karena dalam kontruksi kebudayaan, Aceh adalah salah satu Kerajaan besar pada abad 16` di wilayah Asia Tenggara yang paling sedikit melahirkan tulisan, dibanding Jawa, Bali, dan Batak,

yang dianggap sebagai lumbung antropologis bagi peneliti Barat dan nasional, tulisan Aceh bahkan bisa dikatakan paling minim.

Konstruksi antropologi membangun sistem besar kebudayaan Masyarakat melalui pilar keyakinan, tradisi ritual, system ekonomi, kesenian, kekerabatan, dan keluarga seperti yang dituliskan Snouck akhirnya mampu mendekatkan pemahaman tentang apa yang dimaksudkan dengan Aceh. Kini perkembangan antropologi telah sampai pada taraf etnografi, bahwa tidak ada konsep esensialisme Masyarakat yang dapat dipahami secara umum, kecuali dilihat dari asal-usul atau keterikatan etnisnya. Sebagai sebuah studi yang tidak akan habisnya, pengalaman ini bisa dipecah menjadi studi`studi etnografi konflik, etnografi pesisir, etnografi perkotaan, atau etnografi imigran.

De Atjehers

Buku De Atjehers ditulis dalam Bahasa Belanda, terdiri dari dua jilid, jilid I terbit pada tahun 1893 dan jilid II terbit pada tahun 1894, merupakan karya Snouck Hurgronje yang sangat terkenal. Edisi Bahasa Inggris dengan judul *The Acehnese* jilid I dan II terbit pada tahun 1906. Sedangkan edisi dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Aceh di mata Kolonialis" terbit pada tahun 1985.

Karya Snouck ini adalah pembahasan dari penugasan Snouck hurgronje di Aceh. Secara jelas Snouck menyatakan di dalam pendahuluan bahwa tujuan jangka pendek penelitiannya ini adalah mendapatkan pengetahuan tentang pengaruh Islam atas kehidupan ketatanegaraan, kemasyarakatan, dan keagamaan rakyat Aceh. Melalui karya risetnya, ia telah memberi sumbangan besar terhadap pengetahuan Islam dan dalam kegiatan politis Belanda di negeri jajahannya.

Buku ini memuat laporan ilmiah tentang karakteristik Masyarakat Aceh dan buku ini diterbitkan, kendati demikian, ia juga menuliskan laporan untuk pemerintah Belanda berjudul "Kejahatan Aceh". Dalam buku tersebut dimuatnya alasan-alasan memerangi rakyat Aceh.

Buku De Atjehers sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan terdiri dari dua jilid. Pada jilid pertama dari buku ini menjelaskan bagaimana cara

snouck Hurgronje memperoleh pendekatan terhadap Islam, pembagian penduduk, pemerintahan, peradilan, penaggalan, perayaan, musim, pertanian, pelayaran, perikanan, hukum/hak tanah dan air, kehidupan, dan hukum keluarga.

Pada jilid kedua *De Atjehers*, membahas tentang ilmu pengetahuan dan sastra, permainan dan hiburan, satu bab khusus tentang agama. Pada jilid tersebut Snouck Hurgronje telah membuktikan kebenaran hasil penyelidikannya yang merupakan dasar dari bagian Sejarah penyelidikannya selain menguraikan kejadian-kejadian situasi negara pada waktu itu, untuk pertama kalinya ia juga menerangkan adanya penetrasi mistik pantheism ke dalam Masyarakat Aceh.

Lewat karyanya *De Atjehers*, Snouck memuat tentang temuannya mengenai seluk beluk Aceh secara representative. Harus diakui bahwa buku ini menyimpan sejumlah besar rekaman dan catatan-catatan berharga mengenai kehidupan budaya Nusantara khususnya Aceh yang mungkin sudah tidak difahami atau pun tidak ditemui lagi dimasa kini bahkan sudah sulit pula memperoleh bahan rujukan dalam khazanah kepustakaan yang ada. (Snouck Hurgronje, 1985)

E. *Het Gayoland en Zijne Bewoners* (Negeri Gayo dan Penduduknya)

Buku ini terdiri dari beberapa bab, yaitu pertama, penjelasan umum tentang negeri Gayo dan jalan-jalan masuknya. Kedua, ringkasan umum tentang suku Gayo, pembagiannya, para kepalanya, beberapa hal guna melukiskan hukum adat. Ketiga, pembagian tanah dan suku secara terperinci. Keempat, perkwaninan, hak waris kehidupan beragama, kehidupan keluarga. Kelima, tentang pertanian, perdagangan dan sarana kehidupan lainnya.

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia. Mereka memiliki karekter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana Masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat dan budaya Gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disebutkan Snouck Hurgronje bahwa, nilai-nilai tradisi Masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dilihat spintas lalu, terkadang mengandung pengertian yang mirip teka teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga

kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum adat, yang harus tetap hidup dan berkembang dalam sendi-sendi kehidupan Masyarakat Gayo.

Sistem budaya Masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan Masyarakat. Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam dituruti, dimuliakan, ditaati dan dilaksanakan secara konsisten (*istiqomah*) dan menyeluruh (*kaffah*) dalam upaya membangun masyarakat Gayo.

Kesimpulan

Kontribusi Christian Snouck Hurgronje terhadap historiografi di Aceh adalah metode *participating observation*. Jika ditinjau dari segi tujuan penulisan tentu saja ini merupakan laporan yang bersifat etnografi, karena berkaitan dengan suku bangsa Aceh dan Gayo, bukan Sejarah. Hal ini karena, yang disajikan merupakan keadaan keagamaan dan politik Aceh.

Daftar Pustaka

- Cut Zahrinah, *Strategi Melumpuhkan Islam Biografi C. Snouck Hurgronje*, Banda Aceh: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012.
- Christian Snouck Hurgronje, *De Atjehers*, diterjemahkan oleh AWS O Sullivan, Jakarta; Yayasan Soko Guru.
- Endang Rochmiatun, *Historiografi Islam Indonesia*, (Palembang: NoerFikri, 2016), h. 6-7.
- <https://kekunoan.com/kontribusi-penting-snouck-hurgronje-pada-historiografi-aceh-kuno/>
- <https://nalarpolitik.com/kebencian-aceh-terhadap-orientalis-belanda-snouck-hurgronje/2/>
- Guntur Pribadi, *Pemikiran Politik Asosiasi Christian Snouck Hurgronje* (Surabaya : 2004, Skripsi, IAIN Sunan Ampel), h. 75-77.
- Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje IX*, terj. Sutan Maimun dan Rahayu S.Hidayat, Jakarta, INIS, 1994.
- Pengantar: Nasihat-nasihat Snouck Sebagai Sumber Sejarah Zaman Penjajahan*, dalam E. Gobee dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaian Kepada Pemerintahan Hindia Belanda 1889-1936*, seri khusus INIS, 1990.
- Guntur Pribadi, *Pemikiran Politik Asosiasi Christian Snouck Hurgronje*, Surabaya, 2004